
HUBUNGAN
TANGGUNG JAWAB
PENGINJILAN
DAN
KREATIVITAS
Belajar Firman Tuhan
DENGAN
KINERJA
PELAYANAN
TANGGUNG JAWAB
PENGINJILAN
Kesadaran akan amanat
Agung Kristus
KREATIVITAS
BELAJAR FIRMAN TUHAN
Belajar dengan hati,
berpikir dengan iman
KINERJA
PELAYANAN
Pelayanan yang berdampak
dan memuliakan Tuhan
By
WILLEM FRANS ANSANAY

HUBUNGAN TANGGUNG JAWAB PENGINJILAN DAN KREATIVITAS BELAJAR FIRMAN TUHAN DENGAN KINERJA PELAYANAN

WILLEM FRANS ANSANAY

Penerbit Widina

HUBUNGAN TANGGUNG JAWAB PENGINJILAN DAN KREATIVITAS BELAJAR FIRMAN TUHAN DENGAN KINERJA PELAYANAN

Penulis:
Willem Frans Ansanay

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
A Dan Kia

ISBN:
978-634-317-093-8

Cetakan Pertama:
Juli, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, sumber hikmat dan kasih, yang senantiasa menuntun setiap proses penulisan buku ini. Tanpa pertolongan Tuhan, penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

Buku ini lahir dari keprihatinan sekaligus pergumulan nyata di dunia pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa minat yang kuat. Hal ini bukan semata-mata karena kemampuan siswa, tetapi sering kali berkaitan erat dengan bagaimana guru berkomunikasi dalam proses pembelajaran.

Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga komunikator yang membentuk suasana belajar. Dalam konteks PAK, komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan juga penyampaian nilai, iman, dan kehidupan. Cara guru berbicara, mendengar, merespons, dan membangun relasi dengan siswa sangat menentukan apakah pembelajaran menjadi hidup atau justru membosankan.

Melalui buku ini, penulis ingin menunjukkan bahwa komunikasi yang tepat dapat menjadi kunci dalam membangkitkan minat belajar siswa. Komunikasi yang penuh kasih, empati, dan keteladanan akan membawa perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Guru PAK dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menghadirkan kasih Kristus dalam setiap interaksi dengan siswa.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Kiranya buku ini dapat menjadi berkat bagi para guru, mahasiswa, dan semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Jakarta, 2026
Willem Frans Ansanay

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
BAB I PANGGILAN PELAYANAN DI ERA PERUBAHAN 1
A. Pelayanan Kristen di Tengah Perubahan Zaman 4
B. Krisis Tanggung Jawab Penginjilan dalam Gereja Masa Kini 11
C. Pentingnya Kreativitas dalam Belajar Firman Tuhan..... 16
D. Pelayanan yang Berdampak sebagai Buah Kedewasaan Rohani..... 22
E. Hubungan Penginjilan, Firman Tuhan, dan Pelayanan..... 28
BAB II FONDASI TEOLOGIS PELAYANAN KRISTEN 33
A. Hakikat Pelayanan Menurut Perspektif Alkitab..... 35
B. Amanat Agung sebagai Dasar Penginjilan 40
C. Firman Tuhan sebagai Sumber Pertumbuhan Rohani..... 46
D. Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Pelayan..... 57
E. Integrasi Teologi dan Pendidikan dalam Pelayanan..... 62
F. Spiritualitas Pelayan dalam Kehidupan Bergereja..... 67
BAB III PENGINJILAN SEBAGAI PANGGILAN ORANG PERCAYA 73
A. Makna dan Hakikat Penginjilan 75
B. Dasar Biblika Tanggung Jawab Penginjilan..... 79
C. Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Kristen 83
D. Penginjilan di Tengah Perubahan Budaya dan Teknologi 87
E. Tantangan Penginjilan pada Era Digital..... 91
F. Membangun Semangat Penginjilan Generasi Masa Kini..... 95
BAB IV KREATIVITAS DALAM MEMAHAMI FIRMAN TUHAN.....101
A. Memahami Makna Kreativitas dalam Pembelajaran Rohani 103
B. Firman Tuhan sebagai Dasar Transformasi Kehidupan 107
C. Metode Kreatif dalam Belajar dan Mengajarkan Firman Tuhan... 111
D. Peran Guru, Pendeta, dan Pelayan dalam Pembelajaran Kreatif.. 116
E. Kreativitas sebagai Jembatan bagi Generasi Digital..... 121
F. Dampak Kreativitas terhadap Pertumbuhan Iman..... 125
BAB V PELAYANAN YANG BERDAMPAK DAN BERKUALITAS.....131
A. Hakikat Kinerja Pelayanan Kristen..... 132
B. Pelayanan yang Efektif dan Berbuah..... 137
C. Spiritualitas dan Etos Pelayanan..... 141
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pelayanan 145
E. Kepemimpinan Rohani dalam Pelayanan..... 154
F. Evaluasi dan Pengembangan Pelayanan Gereja..... 159

BAB VI SINERGI PENGINJILAN, FIRMAN TUHAN, DAN PELAYANAN..... 165
A. Hubungan Tanggung Jawab Penginjilan dengan Pelayanan 166
B. Pengaruh Kreativitas Belajar Firman terhadap Kinerja Pelayanan 182
C. Penginjilan dan Pembelajaran Firman sebagai Dasar Pelayanan.. 186
D. Model Pelayanan yang Holistik dan Kontekstual 190
E. Implikasi Teologis terhadap Kehidupan Gereja..... 193
F. Membangun Pelayanan yang Relevan bagi Generasi Masa Kini... 196
BAB VII STRATEGI PELAYANAN GEREJA MASA KINI..... 201
A. Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Penginjilan..... 202
B. Mengembangkan Kreativitas dalam Pendidikan dan Pelayanan .. 205
C. Membangun Pelayanan yang Holistik dan Transformasional 207
D. Peran Gereja dan Lembaga Pendidikan Kristen 210
E. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pelayanan 213
BAB VIII GEREJA, GENERASI BARU, DAN MASA DEPAN PELAYANAN..... 217
A. Tantangan Pelayanan pada Era Disrupsi Digital 219
B. Pelayanan bagi Generasi Muda dan Generasi Digital 222
C. Penginjilan Kontekstual di Tengah Perubahan Sosial..... 226
D. Kreativitas sebagai Kebutuhan Pelayanan Masa Kini..... 230
E. Gereja dan Transformasi Pelayanan di Masa Depan..... 233
F. Harapan bagi Kebangkitan Pelayanan Kristen..... 236
BAB IX PENUTUP 241

BAB I

PANGGILAN PELAYANAN DI ERA PERUBAHAN

Perubahan dunia pada abad ke-21 berlangsung sangat cepat dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bergereja dan pelayanan Kristen. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), media sosial, dan globalisasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, bekerja, bahkan memahami spiritualitas. Gereja tidak lagi hidup dalam ruang yang terpisah dari perubahan sosial tersebut, melainkan berada di tengah dunia yang terus bergerak secara dinamis. Dalam konteks ini, pelayanan Kristen menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan tanpa kehilangan dasar iman yang alkitabiah. Perubahan zaman juga memunculkan berbagai persoalan moral, individualisme, dan krisis spiritualitas yang memengaruhi kehidupan generasi muda Kristen. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun pendekatan pelayanan yang kontekstual, kreatif, dan mampu menjawab kebutuhan manusia modern tanpa meninggalkan kebenaran Firman Tuhan.[1]

Perkembangan teknologi modern memang memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia, tetapi di sisi lain juga melahirkan berbagai persoalan baru dalam kehidupan rohani. Manusia modern cenderung hidup dalam kesibukan, tekanan sosial, dan budaya instan yang membuat relasi dengan Tuhan semakin berkurang. Media sosial sering kali menjadi pusat perhatian generasi muda sehingga kehidupan doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan mulai mengalami penurunan. Kondisi ini menyebabkan banyak orang Kristen mengalami kekeringan rohani meskipun aktif dalam aktivitas gerejawi. Kehadiran teknologi tidak selalu menghasilkan pertumbuhan iman apabila tidak diimbangi dengan

[1] Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi*, (Makassar: STT Jaffray Press, 2021), 15–18; John C. Maxwell, *Leadershift*, (New York: HarperCollins Leadership, 2019), 22–25.

BAB II

FONDASI TEOLOGIS PELAYANAN KRISTEN

Pelayanan Kristen pada dasarnya tidak dapat dibangun hanya berdasarkan semangat, kemampuan organisasi, atau keinginan untuk aktif dalam kegiatan gereja. Pelayanan yang sehat harus memiliki fondasi teologis yang kuat agar arah dan tujuan pelayanan tetap berpusat pada kehendak Allah. Dalam kehidupan gereja modern, sering kali pelayanan berkembang sangat cepat secara program dan aktivitas, tetapi kurang memiliki kedalaman spiritual dan pemahaman Firman Tuhan yang benar. Akibatnya, pelayanan mudah dipengaruhi oleh tren dunia, kepentingan pribadi, dan orientasi popularitas. Padahal dalam Alkitab, pelayanan selalu berakar pada panggilan Allah dan ketaatan kepada Firman-Nya. Fondasi teologis menjadi penting karena melalui pemahaman yang benar tentang Allah, gereja dapat menjalankan pelayanan sesuai tujuan Kerajaan Allah dan bukan sekadar memenuhi kebutuhan organisasi gereja semata.[94]

Banyak pelayanan pada masa kini mengalami krisis bukan karena kurangnya kegiatan, tetapi karena kehilangan dasar Firman Tuhan dan orientasi rohaninya. Tidak sedikit gereja lebih sibuk mengembangkan program, membangun fasilitas, dan mengelola administrasi dibandingkan membangun kehidupan doa, pemuridan, dan pertumbuhan iman jemaat. Dalam beberapa kasus, pelayanan bahkan berubah menjadi rutinitas formal yang kehilangan makna spiritual. Contoh konkret dapat dilihat ketika sebuah gereja memiliki banyak kegiatan setiap minggu, tetapi jemaat tetap mengalami kekosongan rohani, konflik internal, dan kurang memiliki semangat penginjilan. Ada pula pelayan yang aktif melayani tetapi kehilangan kehidupan doa dan relasi pribadi dengan Tuhan karena terlalu fokus pada kesibukan organisasi. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa

[94] Andreas A. Yewangoe, *Iman, Gereja, dan Pelayanan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 52–57.

BAB III

PENGINJILAN SEBAGAI PANGGILAN ORANG PERCAYA

Pembukaan Awal BAB III

Penginjilan merupakan jantung pelayanan Kristen sejak gereja mula-mula hingga masa kini. Sejak awal kekristenan, gereja bertumbuh karena adanya keberanian para murid memberitakan Injil kepada dunia. Penginjilan bukan sekadar aktivitas tambahan gereja, melainkan inti dari panggilan gereja sebagai alat Allah untuk membawa manusia mengenal keselamatan di dalam Kristus. Dalam Kisah Para Rasul terlihat bahwa kehidupan jemaat mula-mula sangat erat dengan pemberitaan Injil, pemuridan, doa, dan persekutuan. Gereja mula-mula tidak hanya bertumbuh secara jumlah, tetapi juga bertumbuh dalam kualitas iman karena mereka hidup dalam semangat penginjilan yang kuat. Oleh sebab itu, penginjilan selalu menjadi bagian penting dari identitas gereja yang hidup dan bertumbuh.[221]

Yesus Kristus datang ke dunia bukan hanya untuk mengajar atau melakukan mukjizat, tetapi membawa kabar keselamatan bagi manusia yang telah jatuh dalam dosa. Seluruh pelayanan Yesus berpusat pada pewartaan Kerajaan Allah dan pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan. Ia menjangkau orang berdosa, menghibur yang terluka, menyembuhkan yang sakit, dan menghadirkan kasih Allah bagi mereka yang terpinggirkan. Pelayanan Yesus menunjukkan bahwa penginjilan bukan hanya berbicara tentang kata-kata, tetapi tentang menghadirkan kasih dan keselamatan Allah secara nyata dalam kehidupan manusia. Hingga kini, gereja dipanggil

[221] Lih. John Stott, *Christian Mission in the Modern World*; Daniel Ronda, *Misi dan Penginjilan Kristen*.

BAB IV

KREATIVITAS DALAM MEMAHAMI FIRMAN TUHAN

Firman Tuhan merupakan dasar utama kehidupan orang percaya dan sumber pertumbuhan rohani yang tidak tergantikan. Sejak awal kekristenan, Firman Tuhan menjadi pusat pengajaran, pembentukan iman, dan kehidupan gereja. Melalui Firman Tuhan, manusia mengenal kehendak Allah, memahami kebenaran, dan mengalami perubahan hidup yang nyata. Dalam kehidupan Kristen, Firman Tuhan bukan hanya sekadar bacaan rohani, tetapi menjadi pedoman hidup yang membentuk cara berpikir, karakter, dan tindakan orang percaya. Oleh sebab itu, pembelajaran Firman Tuhan memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Kristen dan pelayanan gereja.[317] Namun dalam kenyataannya, banyak orang mulai kehilangan minat untuk belajar Firman Tuhan secara mendalam. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang monoton dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Tidak sedikit pembelajaran rohani hanya berpusat pada ceramah satu arah tanpa melibatkan peserta didik secara aktif. Akibatnya, pembelajaran terasa membosankan dan sulit dipahami oleh generasi masa kini. Contoh konkret dapat dilihat ketika sebagian remaja atau mahasiswa lebih tertarik menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan mengikuti pendalaman Alkitab karena merasa pembelajaran rohani kurang menarik dan kurang menyentuh kehidupan mereka sehari-hari.[318]

Generasi masa kini hidup di tengah dunia yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam budaya visual, cepat, interaktif, dan sangat dipengaruhi perkembangan teknologi digital. Kehidupan sehari-hari generasi modern dipenuhi media sosial, video

[317] Lih. 2 Timotius 3:16; Andreas A. Yewangoe, *Iman, Gereja, dan Pelayanan*.

[318] Bandingkan David Kinnaman dan Mark Matlock, *Faith for Exiles*; Harianto GP, *Teologi Pastoral*.

BAB V

PELAYANAN YANG BERDAMPAK DAN BERKUALITAS

Pembukaan Awal BAB V

Di era modern, gereja menghadapi tantangan pelayanan yang semakin kompleks. Perubahan budaya, perkembangan teknologi digital, pola pikir generasi muda, dan arus globalisasi memengaruhi cara manusia memahami kehidupan rohani dan pelayanan gereja. Gereja tidak lagi hidup dalam dunia yang statis, tetapi berada di tengah masyarakat yang berubah sangat cepat. Kondisi ini menuntut gereja dan para pelayan Tuhan untuk mampu memahami kebutuhan zaman tanpa kehilangan dasar Firman Tuhan.[425] Pada kenyataannya, banyak pelayanan gereja berjalan aktif secara program, tetapi kurang menghasilkan perubahan kehidupan yang nyata. Gereja dapat memiliki banyak kegiatan, ibadah yang ramai, dan pelayanan yang terorganisasi dengan baik, namun jemaat tetap mengalami kekeringan rohani, lemahnya relasi sosial, dan kurangnya pertumbuhan iman. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristen tidak dapat diukur hanya dari aktivitas lahiriah, tetapi dari dampak spiritual dan transformasi hidup yang dihasilkan melalui pelayanan tersebut.[426]

Pelayanan Kristen yang sejati bukan hanya terlihat sibuk atau ramai, tetapi menghadirkan pertumbuhan iman, pemuridan, transformasi hidup, dan dampak sosial yang nyata. Pelayanan yang sehat akan menolong jemaat semakin mengenal Tuhan, hidup dalam kasih, dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya. Contoh konkret dapat dilihat ketika pelayanan gereja mampu membina generasi muda menjauhi perilaku negatif, membangun keluarga yang sehat, dan menghadirkan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Dampak seperti inilah yang

---

[425] Lih. Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi*; Carey Nieuwhof, *At Your Best*.

[426] Bandingkan Harianto GP, *Teologi Pastoral*; Rick Warren, *The Purpose Driven Church*.

BAB VI

SINERGI PENGINJILAN, FIRMAN TUHAN, DAN PELAYANAN

Bab ini membahas secara mendalam tentang integrasi antara penginjilan, pembelajaran Firman Tuhan, dan pelayanan sebagai tiga pilar utama dalam kehidupan dan praktik gereja. Dalam konteks teologi Kristen, ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan membentuk identitas gereja yang sejati. Gereja yang sehat bukan hanya gereja yang aktif dalam penginjilan, atau kuat dalam pengajaran Firman, tetapi gereja yang mampu mensinergikan keduanya dalam pelayanan yang nyata dan berdampak.[557] Penginjilan sebagai mandat ilahi merupakan panggilan fundamental gereja untuk menghadirkan Injil kepada dunia. Namun, penginjilan yang tidak diikuti dengan pembelajaran Firman akan menghasilkan iman yang dangkal dan tidak bertumbuh. Sebaliknya, pembelajaran Firman tanpa penginjilan akan menjadikan gereja bersifat eksklusif dan kehilangan dimensi misionernya. Oleh karena itu, diperlukan suatu integrasi yang utuh antara penginjilan dan pembelajaran Firman sebagai dasar dari pelayanan Kristen.[558]

Dalam kerangka ini, pelayanan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas gerejawi, tetapi sebagai ekspresi nyata dari iman yang hidup. Pelayanan menjadi ruang di mana penginjilan dan Firman Tuhan diwujudkan dalam tindakan konkret yang menyentuh kehidupan manusia secara holistik. Dengan demikian, pelayanan bukan sekadar program, tetapi merupakan manifestasi dari karya Allah dalam kehidupan gereja dan dunia.[559] Lebih

---

[557] David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 372–375.

[558] John Stott, *The Living Church* (Downers Grove: IVP, 2007), 88–91.

[559] Christopher J.H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 330–332.

BAB VII

STRATEGI PELAYANAN GEREJA MASA KINI

Perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial yang cepat telah membawa tantangan baru bagi gereja dalam menjalankan panggilannya. Gereja tidak lagi berada dalam konteks masyarakat yang homogen secara nilai dan budaya, melainkan dalam dunia yang pluralistik, dinamis, dan penuh disrupsi. Dalam situasi ini, gereja dituntut untuk tidak hanya setia pada kebenaran Injil, tetapi juga mampu mengembangkan strategi pelayanan yang relevan, adaptif, dan kontekstual tanpa kehilangan identitas teologisnya.[694] Strategi pelayanan gereja masa kini tidak dapat disusun secara sembarangan atau hanya berdasarkan tradisi masa lalu. Gereja perlu melakukan refleksi teologis yang mendalam serta analisis kontekstual yang tajam terhadap kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman. Dengan demikian, strategi pelayanan bukan sekadar perencanaan teknis, tetapi merupakan respons iman terhadap karya Allah yang terus berlangsung di dunia (*Missio Dei*).[695]

Dalam kerangka ini, pelayanan gereja harus bergerak dari pendekatan yang bersifat institusional menuju pendekatan yang bersifat misioner dan transformasional. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mempertahankan keberadaan internalnya, tetapi juga untuk hadir secara aktif di tengah masyarakat sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah. Hal ini menuntut gereja untuk mengembangkan strategi yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang hidup dalam budaya digital.[696] Lebih lanjut, strategi pelayanan gereja masa kini harus memperhatikan integrasi antara penginjilan, pendidikan, dan pelayanan sosial. Ketiga aspek ini tidak boleh dipisahkan, melainkan harus

---

[694] Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 1–3.

[695] David J. Bosch, *Transforming Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 390–392.

[696] Darrell L. Guder, *Missional Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 110–112.

BAB VIII

GEREJA, GENERASI BARU, DAN MASA DEPAN PELAYANAN

Dunia sedang mengalami perubahan besar akibat perkembangan teknologi, budaya digital, dan globalisasi. Perubahan ini memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari cara bekerja, berkomunikasi, belajar, hingga memahami kehidupan rohani. Kehadiran teknologi digital dan arus informasi yang sangat cepat telah membentuk budaya baru yang berbeda dari generasi sebelumnya. Gereja masa kini tidak lagi melayani masyarakat yang hidup dalam pola tradisional, tetapi generasi yang tumbuh di tengah dunia digital dan perubahan sosial yang sangat dinamis. Perubahan tersebut memengaruhi cara manusia berpikir, berkomunikasi, belajar, bahkan cara beriman dan beribadah. Kehidupan digital membuat manusia semakin terbiasa dengan komunikasi instan, visual, dan interaktif. Di satu sisi, teknologi memberikan banyak kemudahan dalam pelayanan dan pendidikan Kristen, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan baru seperti distraksi digital, individualisme, dan menurunnya kualitas relasi sosial maupun spiritual. Gereja perlu memahami perubahan ini agar mampu menghadirkan pelayanan yang relevan tanpa kehilangan dasar iman Kristen.[751]

Generasi muda masa kini hidup dalam dunia yang cepat, visual, interaktif, dan penuh distraksi digital. Mereka tumbuh bersama media sosial, internet, dan teknologi modern sehingga memiliki cara berpikir dan pola belajar yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Generasi digital cenderung lebih kritis, terbuka, dan membutuhkan komunikasi yang autentik serta relevan dengan kehidupan mereka. Oleh sebab itu,

[751] Lih. Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi*; Carey Nieuwhof, *At Your Best.*

BAB IX

PENUTUP

Buku ini menegaskan bahwa pelayanan Kristen yang berdampak tidak pernah lahir secara instan, melainkan dibangun melalui kesadaran yang sungguh akan tanggung jawab penginjilan, kesungguhan dalam mempelajari Firman Tuhan, serta kreativitas dalam menerapkannya dalam kehidupan pelayanan. Ketiga unsur tersebut merupakan fondasi penting yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya, khususnya para pelayan Tuhan, mahasiswa teologi, guru Pendidikan Agama Kristen, dan seluruh pihak yang terpanggil dalam pelayanan gereja.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat, gereja menghadapi tantangan yang semakin besar. Perubahan budaya, kemajuan teknologi, serta lahirnya generasi digital menuntut gereja untuk tidak berhenti pada pola pelayanan lama yang monoton dan kurang relevan. Gereja harus mampu membangun pendekatan pelayanan yang kreatif, hidup, dan mampu menjawab kebutuhan generasi masa kini tanpa kehilangan dasar kebenaran Firman Tuhan.

Tanggung jawab penginjilan tetap menjadi panggilan utama gereja sepanjang zaman. Penginjilan bukan hanya tugas para pendeta atau penginjil tertentu, melainkan amanat bagi setiap orang percaya. Melalui kesaksian hidup, perkataan, pelayanan kasih, dan keteladanan sehari-hari, Injil dapat terus diberitakan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran akan tanggung jawab ini akan melahirkan gereja yang hidup, aktif, dan memiliki kerinduan untuk menjangkau dunia bagi Kristus.

Belajar Firman Tuhan secara kreatif menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan pelayanan modern. Kreativitas bukan berarti mengubah isi Firman Tuhan, tetapi menghadirkan cara-cara yang lebih kontekstual dan menarik agar kebenaran Allah dapat dipahami secara lebih mendalam. Ketika Firman Tuhan dipelajari dengan sungguh-sungguh dan diajarkan dengan kreatif, maka pertumbuhan iman akan semakin kuat dan pelayanan akan semakin bermakna.

HUBUNGAN TANGGUNG JAWAB PENGINJILAN DAN KREATIVITAS BELAJAR FIRMAN TUHAN DENGAN KINERJA PELAYANAN

Di tengah derasnya perubahan zaman, gereja dan para pelayan Tuhan diperhadapkan pada tantangan besar untuk tetap setia pada panggilan Kristus sekaligus relevan dalam menjangkau generasi masa kini. Dunia yang terus berubah menuntut hadirnya pelayanan yang bukan hanya aktif, tetapi juga kreatif, berdampak, dan berakar kuat pada kebenaran Firman Tuhan. Buku "Hubungan Tanggung Jawab Penginjilan dan Kreativitas Belajar Firman Tuhan dengan Kinerja Pelayanan" lahir dari pergumulan nyata terhadap kebutuhan gereja masa kini akan pelayan-pelayan yang memiliki kesadaran penginjilan, kecintaan mendalam terhadap Firman Tuhan, serta kualitas pelayanan yang mampu menghadirkan transformasi bagi kehidupan jemaat. Melalui pembahasan yang mendalam, buku ini menolong pembaca memahami bahwa penginjilan bukan sekadar program gereja, kreativitas bukan sekadar metode, dan pelayanan bukan sekadar aktivitas rutin. Ketiganya adalah satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membangun pelayanan yang hidup dan berdaya guna. Ditulis dengan pendekatan teologis, praktis, dan kontekstual, buku ini menjadi sahabat belajar bagi mahasiswa teologi, guru Pendidikan Agama Kristen, pelayan gereja, dan setiap orang percaya yang rindu bertumbuh dalam panggilan pelayanan.

Buku ini bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk direnungkan, dihidupi, dan diwujudkan dalam pelayanan nyata demi kemuliaan nama Tuhan.

TENTANG PENULIS

Willem Frans Ansanay, S.Pd., S.H., M.Pd. adalah seorang pendidik, pelayan Tuhan, dan pemimpin yang mendedikasikan hidupnya bagi kemajuan pendidikan, pelayanan gereja, dan pembangunan generasi yang berakar pada iman Kristen. Lahir di Numfor, 19 Juni 1963, beliau dibesarkan dalam kesederhanaan yang membentuk keteguhan karakter, semangat pengabdian, dan keyakinan bahwa setiap langkah kehidupan adalah bagian dari rancangan Tuhan yang penuh makna. Dari tanah Papua, beliau melangkah dengan iman untuk mengabdikan dirinya bagi pekerjaan Tuhan melalui dunia pendidikan dan pelayanan gerejawi. Dalam perjalanan hidupnya, ia dipercaya memegang berbagai tanggung jawab strategis, antara lain sebagai Pendiri Sinode Gereja Kasih Setia Indonesia (GKSI) dan juga menjadi salah satu pendiri dari Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) serta sebagai Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTIJA). Melalui peran ini, ia tidak hanya melayani dalam bidang teologi dan pendidikan, tetapi juga terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pelayanan gereja secara luas. Melalui tanggung jawab tersebut, beliau terus berupaya menghadirkan kepemimpinan yang berlandaskan integritas, hikmat, dan semangat pelayanan yang tulus. Selain aktif dalam dunia pendidikan teologi dan pelayanan gereja, beliau juga menekuni bidang usaha dengan keyakinan bahwa setiap profesi dapat menjadi ruang untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Bagi beliau, bekerja, memimpin, dan melayani merupakan bagian dari ibadah yang harus dijalani dengan kesungguhan dan tanggung jawab. Sebagai seorang putra Papua, Willem Frans Ansanay memegang teguh keyakinan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang bagi seseorang untuk dipakai Tuhan secara besar. Dengan ketekunan, iman, dan semangat belajar yang terus menyala, beliau terus berkarya untuk memperlengkapi gereja dan generasi muda melalui tulisan, pengajaran, dan pelayanan. Melalui setiap karya yang dihasilkan, beliau rindu meninggalkan warisan iman yang dapat menginspirasi banyak orang untuk hidup setia dalam panggilan Tuhan, melayani dengan kasih, serta menjadi terang yang membawa dampak bagi gereja, bangsa, dan kemuliaan nama Kristus.

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

SCANME

Agama

ISBN 978-634-317-093-8

9 786343 170938